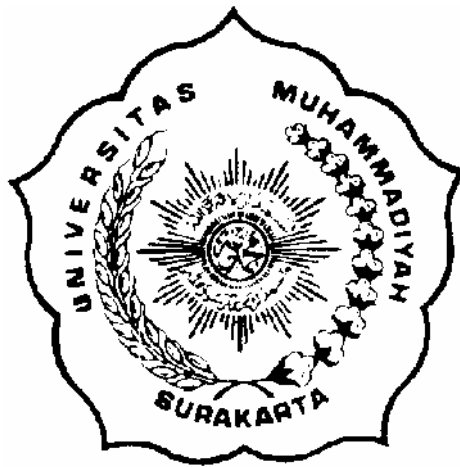


ANALISIS SOSIOLINGUISTIK BENTUK BAHASA
PENOLAKAN DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR
KLEWER SURAKARTA
NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Drajat S-1
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



ISMI SHOLIHAH

A.310 090 021

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani, Tromol Pos I, Pabelan, Kartasura, Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Prof. Dr. Markhamah, M.Hum

NIP/NIK : 195804141987032001

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : ISMI SHOLIAH

NIM : A. 310 090 021

Program Studi : PBSID

Judul Skripsi : ANALISIS SOSIOLINGUISTIK BENTUK BAHASA
PENOLAKAN DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI
PASAR KLEWER SURAKARTA

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya

Surakarta, 18 Juli 2013

Pembimbing

Prof. Dr. Markhamah, M. Hum

NIP. 195804141987032001

ANALISIS SOSIOLINGUISTIK BENTUK BAHASA PENOLAKAN DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR KLEWER SURAKARTA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

ABSTRAKSI

Ismi Sholihah. A. 310 090 021. Analisis Sociolinguistik Bentuk Bahasa Penolakan Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Klewer Surakarta. Skripsi. Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2012. ismisholihah262@yahoo.co.id

Penelitian ini memiliki dua masalah yakni: (1) bagaimana bentuk bahasa penolakan dalam transaksi jual beli di Pasar Klewer Surakarta dan faktor apa yang mempengaruhinya?, (2) bagaimana reaksi pembeli terhadap penolakan itu?. Data dalam penelitian ini adalah bahasa penolakan antara penjual dan pembeli di Pasar Klewer Surakarta. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode rekam, metode simak dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual. Pada tahap ini data dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupa mengidentifikasi bentuk bahasa penolakan dan reaksi mitra bicara terhadap penolakan tersebut. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat, penelitian ini menghasilkan dua hal. Pertama, mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana bentuk bahasa penolakan dalam transaksi jual beli di Pasar Klewer Surakarta serta faktor yang mempengaruhinya, hasil dari penelitian yang pertama adalah peneliti menemukan 7 bahasa penolakan antara lain, (1) penolakan dengan menggunakan kata *tidak* atau padanannya *nggak*, *ndak*, dan *jangan*, (2) penolakan dengan menggunakan alasan, (3) penolakan dengan menggunakan syarat dan kondisi, (4) penolakan dengan menggunakan usul atau pilihan yang bersifat konstruktif karena memberikan alternatif bagi pengajak, (5) penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih, (6) penolakan dengan menggunakan komentar, dan (7) penolakan dengan menggunakan isyarat non-verbal seperti gelengan kepala, diam, dan isyarat tangan. Kedua adalah bagaimana reaksi pembeli terhadap penolakan itu, hasil dari penelitian yang kedua adalah peneliti menemukan 7 reaksi pembeli terhadap penolakan yaitu (1) reaksi pembeli pergi begitu saja, (2) reaksi pembeli menyetujui harga barangnya, (3) reaksi pembeli meminta penurunan harga, (4) reaksi pembeli menawar harga suatu barang, (5) reaksi pembeli menolak usul atau pilihan dari penjual, (6) reaksi pembeli mempertahankan tawarannya semula, dan (7) reaksi pembeli menawar harga sesuai kemampuan.

Kata kunci: *analisis sociolinguistik, bahasa penolakan, reaksi pembeli*

A. PENDAHULUAN

Manusia hidup dalam masyarakat tidak hanya sebagai sosok individu, akan tetapi juga sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dan bekerja sama. Sebagai gejala sosial bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga faktor-faktor nonlinguistik antara lain faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa, misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin. Selain itu pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor situasional, yaitu siapa yang bicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa (Chaer, 2010: 5).

Salah satu fungsi bahasa adalah suatu alat komunikasi atau alat interaksi. Jika disimak didapatkan tiga komponen yang harus ada dalam setiap proses komunikasi, yaitu (a) pihak yang berkomunikasi yaitu pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, (b) informasi yang dikomunikasikan, dan (c) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang atau dua kelompok orang, yaitu pertama yang mengirim (*sender*) informasi, dan yang kedua yang menerima (*receiver*) informasi.

Yang penulis teliti mengenai analisis sosiolinguistik dalam transaksi jual beli di Pasar Klewer Surakarta. Bahasa digunakan sehari-hari oleh siapa saja dalam transaksi apa saja, dan oleh karena itu didefinisikan sebagai komunikasi antar makhluk manusia, yang dicirikan dengan penggunaan simbol-simbol lisan atau tertulis secara acak (*arbitrer*) sesuai makna yang telah diterima masyarakat penutur. Bahasa di Pasar Klewer sebagian besar masih menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Jawa, ada juga yang sudah memakai bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Jawa atau bahasa Indonesia tergantung pada calon pembelinya.

Status sosial membawa dampak dalam peran kebahasaan seorang penutur di tengah masyarakat bahasanya. Peran dimaksud tentu terkait dengan situasi berbahasa; siapa-siapa yang berperan, topik dan jalur bahasa yang digunakan. Kelas sosial mengacu kepada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya (dalam Sumarsono, 2012: 43).

Menolak merupakan salah satu tindak tutur (Vanderveken, dalam F.X Nadar, 2005: 166-178) sehingga memahami penolakan akan menjadi lebih mudah apabila didahului dengan pemahaman mengenai teori tindak tutur. Disamping itu, untuk dapat memahami penolakan yang terkait dengan interaksi penutur dan lawan tutur serta keperluan untuk berperilaku sopan dalam mengutarakan kesopanan berbahasa. Brown dan Levinson (dalam F.X Nadar, 2005: 61) penolakan itu diklasifikasikan sebagai suatu tindakan yang dapat mengancam muka negatif maupun muka positif lawan tutur, sehubungan dengan itu, agar penolakan dapat di anggap sebagai penolakan yang sopan, strategi tertentu harus digunakan, baik strategi kesopanan negatif maupun strategi kesopanan positif.

Penelitian Astuti (2002) berjudul “Analisis Tindak Tutur dalam Bahasa Percakapan Para Pedagang di Pasar Legi Surakarta”. Simpulan dari penelitian ini adalah terdeskripsi tujuan pemakaian bahasa oleh pedagang dan pembeli dalam interaksi jual beli. Adapun tujuan pemakaian bahasa adalah: (a) pedagang membujuk pembeli, (b) pedagang menawarkan dagangan kepada pembeli, (c) pedagang memberikan informasi tentang dagangan yang dijual, (d) pembeli bertanya untuk mendapatkan informasi dari pedagang, dan (e) pedagang menawarkan harga barang pada pembeli.

Persamaan dari penelitian Astuti dengan peneliti ini adalah sama-sama menganalisis bahasa percakapan para pedagang sedangkan perbedaannya adalah peneliti ini menganalisis bentuk bahasa penolakannya dan penelitian Astuti menganalisis tindak tutur dalam bahasa percakapan.

Penelitian tentang percakapan pedagang juga dilakukan oleh Yuliastanto (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Percakapan pada Pengguna Bahasa Pedagang Keturunan Cina di Toko-Toko Sekitar Pasar Kadipolo, Surakarta”. Hasil penelitiannya yaitu terdeskripsi aspek-aspek situasi tutur yang dapat dipergunakan untuk menganalisis bahasa percakapan yang digunakan oleh pedagang keturunan Cina di toko-toko sekitar pasar Kadipolo yaitu (a) identitas sosial dari penutur, (b) identitas sosial pendengar, (c) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, (d) penilaian sosial antara penjual dan pembeli, dan (e) tingkat variasi dan ragam linguistik.

Persamaan dari penelitian Yuliastanto dengan peneliti ini adalah sama-sama menganalisis percakapan penggunaan bahasa pedagang sedangkan perbedaan antara peneliti ini dengan penelitian Yuliastanto adalah menganalisis bahasa percakapannya.

Penelitian tentang bahasa penolakan juga telah dilakukan oleh Tri Budi Utami (2006) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pragmatik Bahasa Penolakan dalam Wacana *Chatting* di Internet *Netzone*”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk bahasa penolakan asumsi-asumsi pragmatik bahasa penolakan, dan pelaksanaan prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan dalam bahasa penolakan. Adapun hasil penelitian ini adalah: (a) bentuk bahasa penolakan yaitu penolakan dengan menggunakan kata *nggak* dan *gak*, penolakan dengan menggunakan alasan, pertanyaan, dan ucapan terima kasih, (b) asumsi-asumsi pragmatik yang terdapat dalam bahasa penolakan adalah tindak tutur langsung, tindak tutur tak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tak literal, (c) pelaksanaan prinsip kerjasama yang terdapat dalam bahasa penolakan adalah maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Adapun maksim pelaksanaan yang terdapat dalam prinsip kesopanan adalah maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan.

Persamaan dari penelitian Tri Budi Utami dengan peneliti ini adalah sama-sama menganalisis bahasa penolakannya sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Tri Budi Utami adalah menganalisis pragmatik bentuk bahasa penolakannya dan peneliti menganalisis sociolinguistik bentuk bahasa penolakan.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Mastoyo (2007: 26), objek penelitian diterjemahkan sebagai satuan kebahasaan yang dikhususkan untuk diteliti, data tentu saja merupakan satuan kebahasaan yang lebih besar yang mengandung objek penelitian itu. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini mengkaji data kualitatif yaitu data yang berupa uraian atau pernyataan-pernyataan. Objek dalam penelitian ini berupa bentuk bahasa penolakan dan reaksi mitra bicara terhadap penolakan tersebut. Selain itu, juga faktor yang mempengaruhi bentuk penolakan juga menjadi objek penelitian, sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu bentuk bahasa penolakan dalam transaksi jual beli di Pasar Klewer, Surakarta.

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini mempunyai sumber yang jelas dan pasti. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan penjual dan pembeli di Pasar Klewer Surakarta yang kemudian ditranskrip menjadi bahasa tulis. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah bahasa penolakan antara penjual dan pembeli. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual. Metode padan merupakan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang diteliti dengan alat penentu dari luar bahasa (Sudaryanto, dalam Muhammad 2011: 234). Metode padan ekstralingual merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2007: 112).

Contoh analisis berdasarkan bentuk bahasa penolakan di Pasar Klewer Surakarta. Misalnya

- Penjual : *Monggo mbak mampir, dipersani riyin rasukan nipun, sae-sae niki lan regine mirah-mirah!!!* (Mari mbak kesini, dilihat dahulu pakaiannya, bagus dan harganya murah!!!).
- Pembeli : *Abaya niki regine pinten bu?* (Abaya ini harganya berapa bu?).
- Penjual : *Satus dua puluh ewu mbak* (Seratus dua puluh ribu mbak).
- Pembeli : *Murah men mboten angsal kirang tho?* (Murah sekali tidak boleh kurang ya?)
- Penjual : ***Mboten mbak harga pas niku, yen kirang kula mboten untung no.*** (tidak mbak harga pas itu, kalau kurang saya tidak jadi untung).

Konteks: Tuturan terjadi antara penjual dan pembeli di Pasar Klewer Surakarta, tuturan tersebut dimulai ketika pembeli bersifat menawar harga abaya tetapi ditolak oleh penjualnya.

Data di atas merupakan tuturan bentuk penolakan berupa komentar. Karena penjual menolak permintaan pembeli untuk menurunkan harganya sebab harga tersebut sudah termasuk harga yang cocok untuk jenis dan bahan abaya tersebut.

C. HASIL PENELITIAN

Penulis menemukan data berupa bentuk bahasa penolakan di pasar Klewer. Data tersebut dianalisis menjadi 15 data yang mengandung bentuk

bahasa penolakan. Ditemukan 7 kategori bentuk bahasa penolakan, yaitu (1) penolakan dengan menggunakan kata *tidak* atau padanannya *nggak*, *ndak*, dan *jangan*, (2) penolakan dengan menggunakan alasan, (3) penolakan dengan menggunakan syarat dan kondisi, (4) penolakan dengan menggunakan usul atau pilihan yang bersifat konstruktif karena memberikan alternatif bagi pengajak, (5) penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih, (6) penolakan dengan memuja barangnya, dan (7) penolakan dengan menggunakan isyarat non-verbal seperti gelengan kepala, diam, dan isyarat tangan.

1. Bentuk Bahasa Penolakan di Pasar Klewer

- a. Penolakan dengan menggunakan kata *tidak* atau padanannya *nggak*, *ndak*, dan *jangan*

Penolakan dengan menggunakan kata *tidak* atau padanannya *nggak*, *ndak*, dan *jangan* dapat dilihat pada data berikut.

(5) Pembeli : “Enam puluh geh mbak?”

(Rp. 60.000,00 ya mbak?)

Penjual : “*Ndak kie bu*, dereng saget. Enam lima kula parengne”. Bordirane benten kaleh sing liane kok bu, enam lima monggo”.

(“Tidak boleh bu, Rp. 65.000,00. Bordirannya berbeda dengan yang lain bu, Rp. 65.000,00 silahkan”. D5/ 03/02/2013

Konteks : Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Klewer Surakarta, tuturan tersebut dimulai ketika penutur bersifat menawarkan harga gamis muslim tetapi ditolak oleh mitra tutur.

Data (5) merupakan tuturan bentuk penolakan dengan menggunakan kata *tidak*, sedangkan faktor yang mempengaruhi penolakan adalah penutur menolak permintaan mitra tutur untuk menurunkan harganya karena jenis bordirannya yang berbeda dengan yang lain.

- b. Penolakan dengan menggunakan alasan

Penolakan dengan menggunakan alasan dapat dilihat pada data berikut.

(1) Pembeli : “Rok e niki tiga puluh lima ya bu?”

(“Rp. 35.000,00 rok ini bu?”)

Penjual : “Dereng angsal mbak, ni *rok model baru*, *bahanne yo bagus*”.

(“Tidak boleh mbak, ini rok model baru, bahannya pun juga bagus”) D1/ 19/12/2012

Konteks : Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Klewer Surakarta, tuturan tersebut dimulai ketika penutur bersifat menawarkan harga rok tetapi ditolak oleh mitra tutur.

Data (1) merupakan tuturan bentuk penolakan dengan menggunakan *alasan*, sedangkan faktor yang mempengaruhi

penolakan adalah penutur menolak permintaan mitra tutur untuk menurunkan harganya. Alasannya jenis bahannya bagus dan modelnya baru. Penggunaan dengan menggunakan syarat dan kondisi

c. Penolakan dengan menggunakan syarat dan kondisi dapat dilihat pada data berikut.

- (4) Pembeli : “Empat puluh, harga pas to mbak?”
(Rp. 40.000,00, harga pas ya mbak?)
- Penjual : “ *Mbak e nawar dulu saja*, nanti harga tergantung *merk* karo bahanne”.
 (“ *Mbak tawar dahulu saja*, nanti harga tergantung sama *merk* dan bahannya”)
D4/ 20/12/2012
- Konteks : Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Klewer Surakarta, tuturan tersebut dimulai ketika penutur menawarkan harga rok panjang tetapi di tolak oleh mitra tutur.

Data (4) merupakan tuturan bentuk penolakan dengan menggunakan *syarat dan kondisi*, sedangkan faktor yang mempengaruhi penolakan adalah penutur menolak permintaan mitra tutur untuk menurunkan harganya dengan menggunakan syarat dan kondisi untuk membeli rok panjang sesuai dengan harga yang diberikan oleh penutur.

d. Penolakan dengan menggunakan usul atau pilihan yang bersifat konstruktif karena memberikan alternatif bagi pengajak

Penolakan dengan menggunakan usul dapat dilihat pada data berikut.

- (2) Pembeli: “ Satus ewu we ya mbak, batik sarimbit iki”.
- (Rp. 100.000,00 ya mbak, batik sarimbit yang ini”)
- Penjual : “ Harga pas ki bu, satus sepuluh ki wes rego paling mepet *napa sing setunggale niki*, satus kula parengne”.
(Harga pas itu bu, Rp. 110.000,00 itu sudah termasuk harga yang paling murah apa yang ini, Rp. 100.000,00 saya berikan”) D2/ 19/12/2012
- Konteks : Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Klewer Surakarta, tuturan tersebut dimulai ketika penutur menawarkan harga batik sarimbit tetapi di tolak oleh mitra tutur.

Data (2) merupakan tuturan bentuk penolakan dengan menggunakan *pilihan*, sedangkan faktor yang mempengaruhi penolakan adalah penutur menolak permintaan mitra tutur untuk

menurunkan harganya dengan memberikan alternatif. Alternatifnya dengan menawarkan barang satunya.

e. Penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih

Penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih dapat dilihat pada data berikut.

(7) Pembeli : “ Dua lima ya mbak, clono legging sing iki”.
(Rp. 25.000,00 ya mbak, celana legging yang ini”.)

Penjual : “ *Matur nuwun mbak*”.
 (“ Terima kasih mbak”.) D7/04/02/2013

Konteks : Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Klewer Surakarta, tuturan tersebut dimulai ketika penutur menawar harga celana legging tetapi ditolak oleh mitra tutur.

Data (7) merupakan tuturan bentuk penolakan dengan menggunakan *ucapan terima kasih*, sedangkan faktor yang mempengaruhi penolakan adalah penutur menolak permintaan mitra tutur untuk menurunkan harganya dengan mengucapkan terima kasih.

f. Penolakan dengan memuja barangnya

Penolakan dengan memuja barangnya di Pasar Klewer dapat dilihat pada data berikut.

(9) Pembeli : “ Patang puluh ya mbak, batik seng coklat iki?”.
(Rp. 40.000,00 ya mbak, batik yang coklat ini?.)

Penjual : “ Pripun geh pak, dereng saget niku, *soale batik e niki bahan sing alus kaliyan adem pak*”.
 (“ Bagaimana ya pak, tidak bisa itu, karena batiknya ini dari bahan yang halus dan dingin pak”.) D9/05/02/2013

Konteks : Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Klewer Surakarta, tuturan tersebut dimulai ketika penutur menawar harga batik berwarna coklat tetapi ditolak oleh mitra tutur.

Data (9) merupakan tuturan bentuk penolakan dengan menggunakan *komentar*, sedangkan faktor yang mempengaruhi penolakan adalah penutur menolak permintaan mitra tutur untuk menurunkan harganya dengan mengucapkan komentar bahwa batik tersebut terbuat dari bahan yang halus dan dingin jika dipakai.

g. Penolakan dengan menggunakan isyarat non-verbal

Penggunaan isyarat atau penolakan nonverbal dengan menggelengkan kepala, diam, dan isyarat tangan sebagai bentuk penolakan di Pasar Klewer dapat dilihat pada data berikut.

(6) Pembeli : “ Dua lima geh bu, kudunge?”
(Rp. 25.000,00 ya bu, kerudungnya?)

Penjual : (“ *Mengelengkan kepala*”.) D6/03/02/2013

Konteks : Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Klewer Surakarta, tuturan tersebut dimulai ketika penutur menawar harga kerudung tetapi ditolak oleh mitra tutur.

Data (6) merupakan tuturan bentuk penolakan dengan menggunakan *isyarat non-verbal*, sedangkan faktor yang mempengaruhi penolakan adalah penutur menolak permintaan mitra tutur untuk menurunkan harganya dengan menggelengkan kepala.

2. Reaksi Pembeli terhadap penolakan

Reaksi pembeli terhadap penolakan dari data percakapan yang peneliti analisis adalah sebagai berikut.

a. Reaksi pembeli pergi begitu saja

Data (5):

Pembeli : “ Enam puluh geh mbak?”
(Rp. 60.000,00 ya mbak?)

Penjual : “ Ndak kie bu, dereng saget. Enam lima kula parengne”. Bordirane benten kalah sing liane kok bu, enam lima monggo”.
 (“ Tidak boleh bu, Rp. 65.000,00. Bordirannya berbeda dengan yang lain bu, Rp. 65.000,00 silahkan”.

Pembeli : (“ *Pergi begitu saja* ”) D5/ 03/02/2013

Konteks : Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Klewer Surakarta, tuturan tersebut dimulai ketika penutur bersifat menawar harga gamis muslim tetapi ditolak oleh mitra tutur.

Reaksi pembeli pada data (5) yaitu pembeli pergi begitu saja tanpa menyatakan penolakan terhadap penjual dan mencari gamis muslim yang sejenis di toko yang lain.

b. Reaksi pembeli menyetujui harga barangnya

Data (9):

Pembeli : “ Patang puluh ya mbak, batik seng coklat iki?”.
(Rp. 40.000,00 ya mbak, batik yang coklat ini?.)

Penjual : “ Pripun geh pak, dereng saget niku, soale batik e niki bahan sing alus kaliyan adem pak”.
 (“ Bagaimana ya pak, tidak bisa itu, karena batiknya ini dari bahan yang halus dan dingin pak”.)

Pembeli : “ *Ya wes mbak, nyoh batike sido tak jupuk*”.
 (“Ya sudah mbak, ini batiknya jadi saya ambil”)
D9/05/02/2013

Konteks : Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Klewer Surakarta, tuturan tersebut

dimulai ketika penutur menawar harga batik berwarna coklat tetapi ditolak oleh mitra tutur.

Reaksi pembeli pada data (9) yaitu pembeli menyetujui harga yang ditawarkan oleh penjual dengan mengambil sebuah batik coklat. Karena memang batik yang ingin dibeli oleh pembeli terbuat dari bahan yang halus dan dingin.

c. Reaksi pembeli meminta penurunan harga

Data (8):

Pembeli : “ Mboten wonten rendane to mbak, rok sing modelle niki?”.

(“ Tidak ada rendanya ya mbak, rok yang modelnya seperti ini?”)

Penjual : “ Nggak ada mbak, mboten angsal geh seng niki soale harga pas, hargane mpun saking pabrik e”.

(“ Tidak ada mbak, tidak boleh ya yang ini soalnya harga pas, harganya sudah dari pabriknya”.)

Pembeli : “ *Oleh ra mbak?* ”.

(“ Boleh tidak mbak?”) D8/04/02/2013

Konteks : Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Klewer Surakarta, tuturan tersebut dimulai ketika penutur menawar harga rok berenda tetapi di tolak oleh mitra tutur.

Reaksi pembeli pada data (8) yaitu pembeli menginginkan penurunan harga dari harga rok berenda yang semula, tetapi penjual menolaknya dengan alasan bahwa rok berenda tersebut harganya pas dan sudah ditarget dari pabriknya, sehingga pembeli pergi berlalu begitu saja dengan mempertegas tawaran semula.

d. Reaksi pembeli menawar harga suatu barang

Data (4):

Pembeli : “ Empat puluh, harga pas to mbak?”
(Rp. 40.000,00, harga pas ya mbak?)

Penjual : “ *Mbak e nawar dulu saja*, nanti harga tergantung *merk* karo bahanne”.

(“ Mbak tawar dahulu saja, nanti harga tergantung sama *merk* dan bahannya”) D4/ 20/12/2012

Konteks : Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Klewer Surakarta, tuturan tersebut dimulai ketika penutur menawar harga rok panjang tetapi di tolak oleh mitra tutur.

Reaksi pembeli pada data (4) yaitu pembeli ingin menawar harga rok panjang tetapi dia (pembeli) mengira harga pas tetapi hal tersebut ditolak oleh penjual dengan mengatakan bahwa harga yang diminta oleh penjual boleh ditawar tergantung *merk* dan bahannya.

e. Reaksi pembeli menolak usul atau pilihan dari penjual

Data (2):

Pembeli : “ Satus ewu we ya mbak, batik sarimbit iki”.
(Rp. 100.000,00 ya mbak, batik sarimbit yang ini”)

Penjual : “ Harga pas ki bu, satus sepuluh ki wes rego paling mepet napa sing setunggale niki, satus kula parengne”.
(Harga pas itu bu, Rp. 110.000,00 itu sudah termasuk harga yang paling murah apa yang ini, Rp. 100.000,00 saya berikan”)

Pembeli : “*Sae seng niki kok mbak, seng njenengan dudohne niku kainne tipis mbak*”.
(“bagus yang ini mbak, yang anda perlihatkan tadi kainnya tipis mbak”) D2/ 19/12/2012

Konteks : Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Klewer Surakarta, tuturan tersebut dimulai ketika penutur menawar harga batik sarimbit tetapi di tolak oleh mitra tutur.

Reaksi pembeli pada data (2) yaitu pembeli menolak batik sarimbit yang diperlihatkan oleh penjual di toko tersebut, kemudian pembeli tersebut pergi dengan menyatakan penolakan terhadap batik yang ditawarkan oleh pembeli.

f. Reaksi pembeli mempertahankan tawarannya semula

Data (12):

Pembeli : “ Sepuluh yo mbak, kaos mickey sing iki”.
(Rp. 10.000,00 ya mbak, kaos mickey yang ini”.)

Penjual : “ Wolulas pas mbak, sepuluh seng iki wae”.
(Rp. 18.000,00 pas mbak, Rp. 10.000,00 yang ini saja”.)

Pembeli : “ *Moh mbak, yen gelem sepuluh wae*”
(“ Tidak mbak, kalau mau Rp. 10.000,00) D12/08/02/2013

Konteks : Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Klewer Surakarta, tuturan tersebut dimulai ketika penutur menawar harga kaos bergambar mickey tetapi di tolak oleh mitra tutur.

Reaksi pembeli pada data (12) yaitu pembeli pergi dengan menyatakan penolakan “ *Moh mbak, yen gelem sepuluh wae*”.

g. Reaksi pembeli menawar harga sesuai kemampuan

Data (7):

Pembeli : “ Dua lima ya mbak, clono legging sing iki”.
(Rp. 25.000,00 ya mbak, celana legging yang ini”.)

Penjual : “ Matur nuwun mbak”.
(“ Terima kasih mbak”.)

Pembeli : (“ *Pergi begitu saja*”) D7/04/02/2013
Konteks : Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Klewer Surakarta, tuturan tersebut dimulai ketika penutur menawar harga celana legging tetapi ditolak oleh mitra tutur.

Reaksi pembeli pada data (7) yaitu pembeli berusaha untuk menawar harga celana legging sesuai dengan kemampuannya tetapi ditolak oleh penjual, kemudian pembeli tersebut pergi begitu saja.

D. SIMPULAN

Simpulan pada penelitian “Analisis Sociolinguistik Bentuk Bahasa Penolakan Dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Klewer Surakarta” ini adalah bahwa terdapat 7 bentuk bahasa penolakan, yaitu (1) penolakan dengan menggunakan kata *tidak* atau padanannya *nggak*, *ndak*, dan *jangan*, (2) penolakan dengan menggunakan alasan, (3) penolakan dengan menggunakan syarat dan kondisi, (4) penolakan dengan menggunakan usul atau pilihan yang bersifat konstruktif karena memberikan alternatif bagi pengajak, (5) penolakan dengan menggunakan ucapan terimakasih, (6) penolakan dengan memuja barangnya, dan (7) penolakan dengan menggunakan isyarat non-verbal seperti gelengan kepala, diam, dan isyarat tangan. Yang telah diklasifikasikan menjadi 15 data bentuk bahasa penolakan. Reaksi pembeli terhadap penolakan, yaitu (a) pembeli pergi begitu saja, (b) pembeli menyetujui harga barangnya, (c) pembeli meminta penurunan harga, (d) pembeli menawar harga suatu barang, (e) pembeli menolak usul atau pilihan dari penjual, (f) pembeli mempertahankan tawarannya semula, dan (g) pembeli menawar harga sesuai kemampuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Linda. 2002. "Analisis Kosa Kata dalam Bahasa Percakapan Para Pedagang di Pasar Legi Surakarta". *Skripsi*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. "Sociolinguistik Perkenalan Awal". Jakarta: Rineka Cipta.
- Mastoyo. 2007. "Pengantar Metode Penelitian Bahasa". Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Nadar F.X, Putu Wijana, dkk. 2005. "Penolakan Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Indonesia". *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol 17.
- Sumarsono. 2012. "Sociolinguistik". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utami, Tri Budi. 2006. "Analisis Pragmatik Bahasa Penolakan dalam Wacana Chatting di Internet Netzone". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yuliantanto, Tataria. 2007. "Analisis Percakapan pada Pengguna Bahasa Pedagang Keturunan Cina di Toko-Toko Sekitar Pasar Kadipolo Surakarta". *Skripsi*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.